

MEMBANGUN WACANA ‘PERDAMAIAN’ DI ERA PANDEMI COVID-19: ANALISIS WACANA POSITIF TUTURAN JOKO WIDODO

Building 'Peace' Discourse in the Covid-19 Pandemi Era: Analysis of Positive Discourse of Joko Widodo's Speech

Agik Nur Efendi

IAIN Madura

Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur

Pos-el: agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Artikel ini menggunakan analisis wacana positif untuk menelaah tuturan Presiden Joko Widodo di era Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk menawarkan wawasan eksplorasi teks dan tuturan yang menyaranakan praktik diskursif dalam memberikan keterangan dan menggambarkan bagaimana wacana dapat digunakan untuk memberi progresif sosial. Analisis ini berpedoman pada analisis wacana positif yang lebih fokus pada progresivitas dengan menggunakan piranti leksikal, strategi penyampaian, metafor, pemilihan diksi, dan modalitas. Dengan strategi ini, penelitian ini mencoba menggambarkan konstruksi wacana kedamaian dan menciptakan ketenangan pada masyarakat di tengah kepanikan akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini menyoroti bagaimana retorika dapat dimaknai sebagai sebuah pesan, harapan, perlindungan, dan pemberi ketenangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joko Widodo menggunakan metafófor dan diksi guna mendukung stabilitas dan ketenangan masyarakat di era pandemi Covid-19. Joko Widodo memberikan sebuah ketenangan dengan menyampaikan perasaan yang sama untuk melewati pandemi. Wacana positif setidaknya memberi kontribusi dalam permasalahan yang dihadapi.

Kata-kata kunci: wacana positif, COVID, Joko Widodo

Abstract

This article uses positive discourse analysis to examine President Joko Widodo's speech during the Covid-19 Pandemic era. The purpose of this study is to offer exploratory insights into texts and utterances that reflect discursive practices in providing serenity and describe how discourse can be used to provide social progressiveness. This analysis is guided by positive discourse analysis which focuses more on progressivity using lexical items, delivery strategies, metaphors, diction selection, and modalities. With this strategy, we try to describe how a state leader constructs a discourse of peace and suggest people to stay calm in the community amid panic caused by the Covid-19 pandemic. This research highlights how rhetoric can be interpreted as a message, hope, protection, and giving peace. The results showed that Joko Widodo used metafófor and diction to support the stability and tranquility of society in the era of the Covid-19 pandemic. Joko Widodo gave a calm feeling by conveying the same feelings about getting through the pandemic. Positive discourse at least contributes to the problems at hand.

Keywords: positive discourse, COVID, Joko Widodo

Informasi Artikel

Naskah Diterima
9 Oktober 2020

Naskah Direvisi
23 November 2022

Naskah Disetujui
25 Mei 2023

Cara Mengutip

Efendi, Agik Nur. 2023. Membangun Wacana `Perdamaian` di Era Pandemi Covid-19: Analisis Wacana Positif Tuturan Joko Widodo. *Aksara*. 35(1). 1—16. [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.691.1--16](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.691.1--16)

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (Covid-19) telah menjadi permasalahan global sejak pertama kali ditemukan di Wuhan, ibukota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019. Persebaran virus yang begitu cepat dan menjangkit banyak orang membuat World Health Organization (WHO) menetapkan wabah Corona Virus sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (WHO, 2020). Asian Development Bank menyatakan angka kematian Covid-19 masih lebih rendah dibandingkan spidemi sebelumnya yang disebabkan *Coronavirus* (CoV), yakni *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) sebesar 34,3% dari total kasus pada 2012 dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) sebesar 10% kematian dari total kasus pada 2003. Meskipun demikian, pergerakan dan waktu penularan Covid-19 memiliki intensitas yang cepat disbanding virus pendahulunya: SARS dan MERS yang membuat penderita Covid-19 meningkat drastis dalam waktu singkat (Kemenkes, 2020). Cepatnya persebaran kasus dan tingginya kematian yang disebabkan wabah Covid-19 membuat WHO kembali menetapkan Covid-19 sebagai pandemi sejak 11 Maret 2020.

Indonesia termasuk negara yang juga terjangkit Pandemi Covid-19 atau (Corona Virus). Pada 2 Maret 2020, Indonesia mengkonfirmasi pasien positif Covid-19. Setelah itu, jumlah pasien positif Covid-19 di Indonesia semakin meningkat. Indonesia mengkonfirmasi pasien positif Covid-19 sebanyak 31.186 kasus positif. Indonesia menempati urutan ke-31 sebagai negara dengan sebaran Covid-19 terbanyak di dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 BNPB & World Health Organization, 2020). Data yang dirilis Worldometers pada 7 Juni 2020, terdapat 215 negara yang telah terjangkit virus Corona dengan total kasus sebanyak 7.004.013. Amerika Serikat menjadi negara dengan terpapar virus korona paling tinggi di dunia dengan total kasus sebanyak 1.988.545. Brazil menjadi negara dengan urutan kedua dengan total kasus sebanyak 676.494. Hingga tanggal 7 Juni 2020, sebagai negara dengan total kasus yang cukup banyak, Indonesia mengalami dampak yang luar biasa. Dampak tersebut dapat dikatakan merata di semua sektor, baik ekonomi, sosial, pendidikan, pariwisata, hingga psikologi masyarakat.

Adanya pandemi dan epidemi menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang datang dengan membawa ketakutan dan kepanikan atas respon manusia yang tidak terpisahkan (Bonneux dan Van Damme, 2006). Perilaku panik selama malapetaka adalah respon yang dapat mengancam kemampuan dan keseimbangan yang ada. Covid-19 merupakan suatu hal baru, kemunculannya tidak diketahui langsung atau kasat mata, serta orang merasa hanya memiliki sedikit kontrol diri pada ancaman tersebut. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak mampu mengendalikan perasaan di luar kendali yang disebabkan Covid-19 dengan sumber daya psikologisnya, maka mereka akan menjadi cemas dan depresi (Mahmoud, dkk., 2012). Persebaran kasus Covid-19 yang begitu cepat menimbulkan dampak ketakutan dan gangguan psikologis pada masyarakat.

Stres yang berlebihan akibat pemberitaan, isolasi berkepanjangan, durasi pandemi, stigma berdampak pada gangguan psikologis dan menurunnya imunitas tubuh (Brooks, dkk., 2020, Bhatia, 2020; Kang, dkk., 2020). Sistem imunitas yang menurun akan membuat daya tahan tubuh juga ikut melemah. Saat daya tahan tubuh melemah, virus akan mudah masuk dan menginfeksi tubuh (Liu, Chen, et al, 2020). Studi yang dilakukan Cui, dkk., (2019) menunjukkan bahwa kecemasan masyarakat tentang wabah Covid-19 karena orang rentan dengan wabah tersebut. Kecemasan dan ketakutan telah menyebabkan bunuh diri, ketidakharmonisan, dan kejahatan (Sharma, dkk., 2020).

Dukungan psikologis, penyediaan obat dan peralatan medis, rumah sakit, persediaan makanan turut dibutuhkan. Namun, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu bagaimana peran pemimpin dapat berpengaruh dalam menggunakan media (Das, 2020). Media sejatinya memang menyebarkan informasi terkini yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik kesehatan pada masyarakat umum (Gralinski & Menachery, 2020), tetapi penyajian tayangan yang

terus berulang-ulang terlebih setiap sore ada siaran resmi pemerintah Indonesia tentang *update* jumlah masyarakat positif Covid-19) membuat psikologi semakin tertekan (Al-Fatih, 2020).

Dalam pemberitaan, media dapat membuat framing pemberitaan yang sejajar. Peran media dalam membentuk persepsi juga harus dipertimbangkan. Media tidak hanya mengabarkan virus ketakutan yang diberitakan secara berulang-ulang, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam komunikasi antara pakar dengan masyarakat dan menyajikan berita testimoni masyarakat yang telah sembuh (Ippolito, 2019; Karasneh, dkk., 2020).

Pemberitaan media mengenai kengerian Covid-19 juga turut menyebarkan virus ketakutan. Wacana positif di tengah pandemi saat ini begitu dibutuhkan, dalam hal ini penggunaan bahasa di media. Bahasa telah dikenal sebagai instrument utama manusia untuk berinteraksi memosisikan diri dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, bahasa dan masyarakat saling berhubungan (Halliday & Hasan, 1985; van Dijk, 1990). Bahasa dapat bersosialisasi menjadi kekerasan atau menuju kedamaian (Schäffner & Wenden, 1995). Artinya, manusia dapat menggunakan bahasa sebagai ‘senjata’ negatif untuk menindas, melukai, dan memarginalkan orang lain, tetapi juga dapat menggunakan untuk membangun masyarakat, adil, dan menghidupkan kerukunan. Ini berarti bahwa bahasa berada di pusat pembangunan perdamaian dan penjaga perdamaian di masyarakat.

Bahasa perdamaian menurut Oxford (2013:3) adalah bentuk komunikasi yang mengekspresikan kedamaian dan ketenangan. Lebih lanjut, bahasa tidak hanya memungkinkan untuk berbicara tentang kedamaian, tetapi juga menawarkan kemungkinan mengubah sikap, relasi, dan masyarakat. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku. Bahasa, gambar, dan wacana telah digunakan untuk membentuk kosakata perdamaian dan rekonsiliasi (Gay, 2008; Shirlow & McGovern, 1998). Penelitian ini menyoroti secara dekat peran pemerintah dalam hal ini presiden saat memberikan penguatan positif kepada masyarakat di media. Tujuannya, untuk menemukan peluang pembangunan perdamaian dan pemeliharaan ketenangan melalui analisis praktik wacana positif (Martin, 2004; Bartlett, 2012). Penelitian ini berpendapat bahwa konstruksi wacana dalam tuturan Presiden Joko Widodo dapat dilihat sebagai sarana inspirasi dan harapan di saat-saat yang sulit (Bartlett, 2012). Perlawanan dalam analisis wacana positif tidak hanya dipandang sebagai melawan ketidakadilan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang mampu menghasut sosial progresif untuk perubahan (Hughes, 2018: 199).

Analisis wacana positif telah disarankan sebagai pendekatan yang melengkapi analisis wacana kritis yang penekanannya pada penindasan mendorong diskriminasi daripada rekonstruksi perlawanan (Hughes, 2018). Analisis wacana positif masih tergolong baru yang keterkaitannya dengan analisis wacana kritis belum dipetakan secara jelas dalam Studi Analisis Wacana. Berdasarkan literature yang berkembang, analisis wacana positif menyoal teks dan pembicaraan yang menyarankan praktik diskursif dan strategi. Hal ini telah menunjukkan bagaimana suatu wacana dapat ditafsirkan sebagai pemberi pesan, harapan, kekuatan, dorongan, dan inspirasi saat memainkan peran sebagai pemersatu (Bartlett, 2012; Hughes, 2018).

Komitmen pada wacana perubahan sosial menjadi landasan utama analisis wacana positif. Dengan mencermati suatu wacana akan mengungkapkan praktik dan strategi diskursif yang menginspirasi, terpinggirkan, tujuan kolektif, kesetaraan sosial, dan persatuan (Bartlett, 2012). Analisis wacana positif bertujuan untuk memahami proses perubahan dapat terjadi, menjadi lebih baik, dan kedamaian nasional (Martin, 2004:9). Hal inilah yang diusulkan untuk dapat digunakan sebagai penekanan pada kekuatan wacana progresif (Bartlett, 2012). Dengan kata lain, kerangka kerja ini untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa retorika sosial sangat dibutuhkan di tengah pandemi global.

Analisis wacana positif pertama kali dikenalkan oleh James R. Martin tahun 1999 yang mencoba menganalisis sebuah teks Nelson Mandela. Martin menilai bila analisis wacana menggunakan aspek tersebut guna memberi perubahan sosial. Hal itu menjadi usaha memperluas wacana yang menginspirasi, membangkitkan semangat, mendorong, dan menghibur. Maka dari

itu, masih diperlukan aspek lain yang secara spesifik berisi muatan unsur positif untuk mengungkapkan teks yang dikagumi (Martin, 1999). Martin (1999) menggambarkan pendekatannya untuk menganalisis teks sebagai contoh positif dari analisis wacana yang berfokus pada harapan dan perubahan dengan cara melengkapi paparan dekonstruktif yang terkait dengan analisis wacana kritis. Objek bahasa seharusnya tidak berisi berita buruk, tetapi juga menyambut kabar baik yang damai. Oleh karena itu, analisis wacana positif menekankan fungsi konstruksi wacana yang membuat perubahan sosial dan ingin membangun dunia yang lebih baik.

Martin mendalami cara kerja studi analisis wacana dan meninjau ke arah yang lebih progresif dan membantu. Pada 2004, dalam tulisan Martin berjudul *Positive discourse analysis: Solidarity and Change*, ia mengembangkan studi analisis wacana positif dan menguraikan ide dengan mengembangkannya sebagai cabang dari analisis wacana kritis. Meskipun Martin telah mengusulkan bentuk baru dari analisis wacana, cabang analisis wacana positif kurang mendapat tempat di kalangan akademisi. Majid (2007) mulai mempertanyakan tentang eksistensi analisis wacana positif. Wodak dan Chilton (2005:16) mengkritik analisis wacana positif dari segi metodologi. Menurutnya, dengan mengadaptasi sikap ‘positif’ terhadap wacana publik mungkin akan menyelip ke dalam keterlibatan dalam ketidakadilan atau penindasan.

Perkembangan analisis wacana positif perlahan-lahan mulai menarik banyak peneliti. Bartlett (2012) menulis *Hybrid voices and collaborative change: Contextualizing positive discourse analysis* dan *Positive Discourse Analysis* (2017). Bartlett (2012: 7-9) menunjukkan sisi kekurangan dari segi kontekstualisasi. Bartlett menawarkan ikhtisar langkah yang dapat digunakan untuk membuat kontekstual analisis wacana positif dengan cara mengidentifikasi faktor sosial yang menciptakan kondisi untuk teks-teks. Barlett berpendapat bahwa kontekstualisasi analisis wacana positif membutuhkan perhatian yang lebih dekat dengan latar belakang sosial.

Posisi analisis wacana positif dalam studi analisis wacana mulai tampak ketika Hughes (2018) menulis *Progressing Positive Discourse Analysis and/in Critical Discourse Studi*. Paparan Hughes yang menguraikan letak, tujuan, dan kontribusi analisis wacana positif sebagai cabang dari analisis wacana kritis yang berfokus pada wacana progresif bukan opresif yang perlahan-lahan mendapatkan daya tarik di kalangan internasional. Cabang analisis wacana ini mulai ramai diperbincangkan pada akhir-akhir ini untuk menguak wacana progresif dari pemimpin dunia (Su, 2016; Nartey, 2020; Nartey & Ernanda, 2020)

Analisis wacana positif tidak dimaksudkan sebagai pengganti analisis wacana kritis (CDA), tetapi lebih sebagai dorongan untuk memperluas fokus CDA di luar teks yang terlibat dalam penindasan, eksploitasi, dan hubungan kekuasaan (Martin, 2004: 197). Stibbe membedakan fokus antara analisis wacana kritis dengan analisis wacana positif. Menurut Stibbe (2017), analisis wacana kritis berfokus pada bentuk resisten wacana utama yang dominan dan membentuk masyarakat yang tidak adil. Oleh karena itu, fokus utamanya bukan pada teks-teks individual tetapi pada pola-pola khas bahasa yang hadir di sejumlah besar teks yang membentuk wacana dominan masyarakat. Di sisi lain, analisis wacana positif akan mencari wacana positif di luar arus utama yang belum pasti, tetapi yang dapat menawarkan suatu yang berharga bila dipromosikan lebih luas. Oleh karena itu, analisis wacana positif dapat berfokus pada analisis yang lebih rinci dari jumlah teks yang lebih kecil untuk mengungkapkan fitur positif, tanpa perlu menetapkan seberapa luas fitur ini.

Analisis wacana positif bertujuan memahami bagaimana perubahan terjadi menjadi lebih baik di berbagai aspek (Martin, 2004: 9). Analisis wacana positif menyediakan cara mencari penggunaan positif dari bahasa yang dapat menyediakan alternatif yang dapat dianggap sebagai wacana dominan atau merusak. Analisis wacana positif memilih teks sebagai sumber yang mungkin untuk merepresentasikan sisi positif dari suatu hal dan berfokus pada fitur teks yang dapat membantu menangani suatu krisis atau permasalahan. Sebagaimana yang dilakukan Stibbe (2012) menganalisis puisi Haiku Jepang berorientasi untuk menemukan pola penggunaan bahasa

berpotensi mendorong orang untuk peduli dan melindungi ekosistem yang menjadi sandaran kehidupan. Dengan merekonstruksi wacana positif/progresif yang digunakan, studi analisis wacana positif dapat membantu untuk mengembangkan kerangka kerja normatif tentang wacana ini.

METODE

Tulisan ini mencoba menunjukkan bagaimana bahasa digunakan oleh pemerintah, dalam hal ini Presiden Joko Widodo untuk menanamkan pemahaman, empati, kedamaian, ketenangan, dan menunjukkan peran pemerintah dalam menangani Covid-19. Data dalam penelitian ini terdiri atas 50 pidato Presiden Joko Widodo yang ada di media *Youtube* selama masa pandemi di Indonesia (2 Maret 2020) hingga naskah ini ditulis (25 Juni 2020) (lihat Lampiran). Data berfokus pada tuturan verbal Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang memberi pernyataan, paparan progresif, dan perjuangan yang bertujuan memberikan ketenangan dan kedamaian kepada masyarakat selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Data tersebut berupa tuturan lisan yang diambil situs *Youtube* yang kemudian ditranskrip dalam bentuk tulis. Data yang telah terhimpun akan diklasifikasikan sesuai dengan kajian analisis wacana positif.

Data tersebut dikaji dengan sudut pandang positif. Itu berarti, bahkan ketika teks dianalisis menunjukkan potensi untuk kritik ‘negatif’ (seperti episode 28 Juni 2020 - Jokowi Marah! Penanganan Covid 19 Tak Ada Perkembangan Signifikan! - tvOne), kajian ini berusaha fokus pada penyorotan kemungkinan untuk membangun transformasi sosial menuju progresifitas atau po-sitif. Meskipun tuturan disajikan dalam tulisan ini tidak positif, analisis dan interpretasi akan mengikuti wacana positif/progresif yang dapat membantu menciptakan perdamaian dan ketenangan pada masyarakat di tengah pandemic Covid-19. Topik-topik penting yang dibahas dalam pidato termasuk pengambilan keputusan penanganan Covid-19 dengan tes massal, larangan mudik, Pembatasan Sosial Berskala Besar, berdamai dengan “Covid-19”. Wacana yang dimunculkan tentu menimbulkan pro dan kontra. Joko Widodo menggunakan pidato sebagai panggilan ‘tindakan positif’ dari pada kepentingan pribadi saja. Oleh karena itu, pemerintah memberikan nasihat, tuturan, atau stimulus untuk mencapai tujuan penanganan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Positif Berupa Seruan Imaji Kolektif

Konsep imajinasi bersama memegang peran signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Imajinasi kebersamaan dalam suatu negara memberikan bekal perasaan dan semangat yang sama pada individu ataupun masyarakat. Pandangan ini dikembangkan oleh Anderson (2002:8) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki sebuah bayangan akan kebersamaan dengan yang lain. Setiap masyarakat dalam suatu bangsa dan negara memiliki imajinasi kolektif yang menyatukan mereka yang dapat membangkitkan ingatan ikatan solidaritas dan kesetiaan pada bangsa dan negara. Perspektif ini membentuk suatu kemajemukan dan kemajuan suatu bangsa.

Adanya imaji kolektif dapat mengkonstruksi karakteristik dan pemikiran masyarakat dalam aspek mental. Hal ini dibangun dari realitas masa lalu melalui sari pati imajinasi dan kebersamaan yang dapat menjadi penguat dan citra pada masa kini. Pandangan demikian membuat imajinasi sering dikaitkan sebagai fungsi mental dan fantasi untuk memecah masalah secara nyata. Hal itu juga yang digunakan presiden Republik Indonesia, Joko Widodo saat menangani permasalahan Covid-19. Menggambarkan karya terkenal Benedict Anderson (2006) tentang bagaimana orang membayangkan komunitas yang terkait Joko Widodo sering menggunakan imaji kolektif dalam pidato atau suatu pernyataan dengan mengajak masyarakat ataupun para menteri untuk memiliki perasaan atau imajinasi kolektif.

- (1) Kita semakin optimis karena datanya semakin baik, tetapi juga kita harus tetap waspada. Saya ingin mengulang lagi, **Indonesia adalah bangsa yang besar dan berjaya dengan gotong-royong dengan kekompakan dengan solidaritas antar masyarakat** sebagai modal utama. Bersama kita saling menjaga, bersatu kita bisa. (24 Juni 2020 – Jokowi: Data Covid-19 Semakin Baik (Metro TV))
- (2) Kita tidak sendirian. 215 negara di dunia berada dalam kondisi seperti kita. Semua dalam kesulitan. Tapi kita juga harus menyadari semua negara tengah berlomba-lomba untuk menjadi pemenang. Menjadi pemenang dalam pengendalian virus maupun menjadi pemenang dalam pemulihan ekonominya. **Sebagai bangsa yang besar, kita juga harus tampil sebagai pemenang.** Kita harus optimis. Kita harus mampu menciptakan peluang di tengah kesulitan. Kita harus menjawab semua itu dengan inovasi dan karya nyata. Kita tidak boleh berhenti berkreasi, berinovasi, dan berprestasi di tengah pandemi covid ini. **Mari kita buktikan ketangguhan kita. Mari kita memenangkan masa depan kita. Kita wujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Saudara sebangsa dan setanah air mari kita terus memperkokoh persatuan. Mari kita peduli dan berbagi untuk sesama. Mari kita tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang kuat.** Bukan hanya mampu menghadapi tantangan tetapi bangsa yang memanfaatkan kesulitan menjadi sebuah lompatan kemajuan. (31 Mei 2020 - Jokowi- Semua Negara Berlomba Menjadi Pemenang Dalam Mengendalikan Covid-19 (Kompas TV))
- (3) Penanganannya terpadu dan terkoordinasi dan tidak ada yang terabaikan. Pemerintah tidak bisa bekerja sendirian tidak bisa peran serta seluruh lapisan masyarakat sangatlah penting semua ini bukan hal yang mudah untuk kita semua tetapi saya amat percaya jika kita mampu melalui kesulitan ini. **Bersama kita justru akan menjadi bangsa yang semakin kuat dan siap menyongsong masa depan yang lebih sejahtera.** 18 April 2020 - Presiden Imbau Untuk Bersatu Menghadapi Virus Corona (CNN Indonesia)

Untuk membangun identitas dalam berbagai komunitas (seperti negara) membutuhkan narasi sebagai alat budaya yang dapat disalurkan pada individu dan kelompok. Narasi sebagai ‘alat budaya’ direduksi dari serangkaian masa lalu dan dibentuk sebagai serangkaian peristiwa yang koheren (Wertsch, 2002). Inilah fungsi narasi sebagai instrumen di memori kolektif untuk membangun identitas dan loyalitas nasional. Kerangka ini pula yang dikembangkan oleh Suh, An, & Forest (2015) untuk mengonstruksi kerangka analitik memori kolektif dan sejarah Asia-Amerika dalam buku teks sejarah di Virginia. Narasi ini untuk menghidarkan rasa rasisme dan diskriminasi yang terjadi antar kelompok guna kemajuan Amerika. Selain itu, kerangka ini juga digunakan oleh Efendi (2018) untuk membangkitkan semangat bahari masyarakat Indonesia dengan menggali nilai luhur yang ada dalam *Hikayat Hang Tuah*.

Dalam menangani Pandemi COVID-19, Presiden Joko Widodo menyadari betul bahwa pandemi yang terjadi di Indonesia dan dunia membutuhkan penanganan bersama-sama. Peran pemerintah memang cukup urgen, tetapi masyarakat juga perlu patuh dan menaruh perasaan yang sama (saling menjaga, saling peduli, saling gotong royong, membantu, mendukung) antara pemerintah dengan masyarakat yang lain. Tanpa dukungan, kepedulian, dan peran serta masyarakat, penyebaran COVID-19 akan semakin masif dan sulit terkendali.

Presiden Joko Widodo berulang kali memanggil memori kolektif bangsa Indonesia untuk menghadirkan sisi kemanusiaan yang kokoh dalam menangani COVID-19. Dalam pidato peringatan Hari Lahir Pancasila (1 Juni), tepatnya satu hari sebelumnya, Presiden Joko Widodo mengatakan “*Mari kita buktikan ketangguhan kita. Mari kita memenangkan masa depan kita. Kita wujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Saudara sebangsa dan setanah air mari kita terus memperkokoh persatuan. Mari kita peduli dan berbagi untuk sesama. Mari kita tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang kuat*” (Data 2/ 31 Mei 2020 -Jokowi- Semua Negara Berlomba Menjadi Pemenang Dalam Mengendalikan Covid-19 (Kompas TV)). Pernyataan tersebut sebagai narasi budaya untuk membangun instrument loyalitas masyarakat dalam menangani COVID-19.

Dalam pernyataan tersebut, Joko Widodo menggali imajinasi bersama masyarakat Indonesia dengan mengaitkan cita-cita luhur pendiri bangsa. Konteks imajinasi kolektif yang dihadirkan bertujuan untuk membangun karakter positif dan pemikiran masyarakat Indonesia yang kokoh dalam bingkai citra mental. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Hanif (2007) bahwa rasa

kebersamaan atau imajinasi kolektif erat kaitannya dengan kesejahteraan yang mana ini adalah pandangan purba atau hasrat masa lalu yang terdapat dalam pemikiran manusia masa kini. Pandangan kebersamaan atau imajinasi kolektif ini menjadi identitas yang telah ada. Sebagai bentuk imajinasi kolektif, pernyataan Joko Widodo merevitalisasi kembali semangat kebersamaan yang melekat pada diri bangsa Indonesia. Narasi-narasi inilah digunakan sebagai “alat budaya” yang ditransmisikan di antara individu dan kelompok serta dipekerjakan oleh mereka yang membangun identitas dalam berbagai kelompok/negara (Wertsch, 2002), dalam hal ini digunakan oleh Presiden Joko Widodo.

Penggunaan Metafora

Salah satu pembahasan menarik mengenai politik yaitu berkaitan dengan metafora. Metafora menjadi skema dalam dunia politik (Cliton, 2006; Gnanaseelan, 2015; Chatti, 2019). Metafora termasuk dalam gaya bahasa figuratif (Lakoff dan Johnson, 1999:128; O’Grady, 2005:211). Pendapat Lakoff & Johnson yang dikutip Tezcan (2019) memaparkan bahwa metafora menciptakan sistem konseptual yang menghasilkan suatu pemikiran dan tindakan. Dalam kasus politik, metafora digunakan untuk mempersuasi publik dengan pemilihan bahasa yang halus. Kajian tentang metafora dalam ranah pidato politik telah mashur dilakukan di Amerika (Gallagher, 2012). Metafora juga digunakan Nartey & Ernanda (2019) dalam menganalisis pidato Presiden Indonesia pertama, Soekarno dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung.

Penggunaan metafora dapat dijabarkan menjadi berbagai kategori karena konsep dalam suatu bahasa yang digunakan dapat berkaitan dengan interpretasi dan asosiasi. Penggunaan metafora dan interpretasi juga turut mempertimbangkan konteks, budaya, dan bidang tertentu dalam menciptakan suatu metafora. Di sisi lain, penggambaran metaforis yang berbeda secara berulang dalam memandang suatu peristiwa akan menjadikan hal tersebut menjadi populer.

Masyarakat umumnya telah mengetahui bahwa seorang politisi menggunakan bahasa yang dirancang untuk membujuk, mempersuasi, dan mungkin menipu beberapa orang dengan memasukkan ‘metafora’ sebagai retorika politik. Metafora tidak hanya sebatas gaya bahasa, tetapi juga sebagai sistem berpikir dan praktik sosial (Ocak et.al, 2016).

Dalam wacana politik presiden Joko Widodo, metafora digunakan dalam beberapa pidato yang berkaitan dengan permasalahan Covid-19. Metafora-metafora yang disajikan presiden Joko Widodo menimbulkan berbagai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan utamanya yaitu mengajak masyarakat menjaga diri dari paparan virus Covid-19, Joko Widodo menggunakan metafora secara progresif. Beberapa bentuk metafora yang muncul seperti ‘berdamai dengan Covid’, ‘new normal’, ‘pulang kampung vs mudik’. Metafora-metafora tersebut seperti dalam kutipan pidato berikut.

- (4) Kita ingin masyarakat produktif dan tetap aman dari covid. Kita memang harus berkompromi dengan Covid, bisa hidup **berdampingan dengan Covid** yang kemarin saya bilang kita harus **berdamai dengan Covid**. Karena informasi terakhir dari WHO yang saya terima bahwa meskipun kurvanya sudah agak melanda atau nanti menjadi kurang tapi virus ini tidak akan hilang. Artinya sekali lagi kita harus berdampingan hidup dengan Covid. Sekali yang penting masyarakat produktif dan aman dari situasi. Berdampingan itu justru kita tidak menyerah tapi menyesuaikan diri. Kita lawan keberadaan virus covid tersebut dengan mengedepankan dan mewajibkan protokol kesehatan yang ketat yang harus kita laksanakan.
- (5) artinya sampai ditemukannya vaksin yang efektif kita harus hidup **berdamai dengan Covid** untuk beberapa waktu kedepan dan kita beruntung sejak awal memiliki kebijakan pspp bukan *Lockdown* atau karantina wilayah tapi juga kita ingin roda perekonomian tetap berjalan masyarakat bisa beraktivitas

Dalam pidato Presiden Joko Widodo tanggal 15 Mei 2020 berjudul “New Normal, Kita Harus Berkompromi Dengan Covid” (Kompas TV) dan “Jokowi Ajak Masyarakat untuk Hidup Berdampingan dengan Corona, Ini Caranya” (tvOne) ada piranti metafora yang menarik untuk

dikaji. Metafora pertama yang perlu dikaji yaitu penggunaan “berdamai dengan COVID” dan “berdampingan dengan COVID”. Metafora yang dipilih oleh penutur dalam hal ini presiden Joko Widodo menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Pernyataan kurang setuju disampaikan oleh mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam diskusi Universitas Indonesia Webinar “Segitiga Virus Corona” yang dimuat di laman berita Kompas (Yahya, 2020). Dalam berita tersebut berisi pernyataan berikut.

Istilah "berdamai" baru bisa dilakukan apabila kedua belah pihak sama-sama menginginkan perbaikan. "Berdamai itu kalau dua-duanya ingin berdamai. Kalau kita hanya ingin damai, tapi virusnya enggak, bagaimana?"

keganasan virus yang menyebabkan penyakit Covid-19 itu semestinya tidak bisa untuk diajak berdamai. Apalagi, virus corona juga tidak memilih atau memilah siapa korbannya. istilah berdamai kurang tepat ketika terjadi pandemi Covid-19.

"Jadi istilah damai agak kurang pas karena damai itu harus kedua belah pihak" (Yahya, 2020).

Metafora “berdamai dengan Covid” memang menimbulkan banyak makna. Dalam menafsirkan metafora ini, seseorang harus melihat terlebih dahulu konteks yang melingkupi penuturan tersebut. Berbagai ekspresi linguistik digunakan dalam menggambarkan metaforis COVID-19, se-perti bertarung, menang, melawan yang cenderung menggebu-gebu dan menciptakan kegaduhan atau kepanikan. Di sisi lain, muncul pula metaforis seperti ‘berdampingan, berdamai, berteman, hidup’ dengan COVID-19.

Dalam artikel media online Detik.com, Deputy Bidang Protokol, Pers, dan media Sekretaris Presiden mengartikan istilah “hidup berdamai dengan COVID” sebagai penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan karena belum ditemukan vaksin COVID-19 (Sagita K, 2020). Dalam artikel yang sama, Prof. Dr. Ascobat Gani, menelaah bahwa penggunaan metafora ‘berdamai’ dalam pernyataan “Berdamai dengan COVID” sebagai bentuk kiasan yang mengarah pada ajakan mengubah pola hidup kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung sebelumnya dengan menyadari bahwa virus itu masih ada.

Dalam memahami suatu tuturan seperti ini, makna kontekstual dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui makna yang disampaikan. Makna kontekstual sebagai penanda yang muncul dalam kalimat berupa konteks, baik konteks penutur, situasi, waktu, tempat, objek, tujuan yang mengacu pada bahasa (Palimbong, 2015: 915—926). Konteks ini mengacu pada makna yang kemunculannya dipengaruhi struktur kalimat atau kata atau frasa atau unsur bahasa yang mengikuti dalam kalimat.

Presiden Joko Widodo lebih memilih metafora yang mengarah pada suatu hal progresif dan memberikan dimensi kelembutan dalam memberikan pernyataan tentang COVID-19. Konteks situasi tuturan Joko Widodo terjadi di tengah situasi pandemi yang serba sulit, susah, duka, dan darurat. Metafora “berdamai” mengarah pada suatu perbuatan agar dapat merasa tenang (damai), tentram. Perasaan ini bermaksud agar masyarakat dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari dan melanjutkan perekonomian. Metafora ini digunakan secara halus dengan konteks bahwa COVID masih ada.

Metafora ‘berdamai dengan COVID’ bukan dimaknai dengan cara peperangan atau perlombaan. Tetapi dapat dimaknai dengan suatu usaha untuk dapat menyesuaikan diri, menerima apa yang terjadi, dan memahami situasi saat ini. Makna ini jelas berbeda bila dibandingkan dengan kalimat “kedua kelompok telah berdamai”. Metafora inilah yang dipilih untuk menciptakan suatu progresifitas dalam menangani masalah. Hal ini pula yang diungkapkan oleh Chilton (2005) yang menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu peranti lazim yang digunakan para pelaku politik guna mencapai maksud dari pertuturannya. Metafora dibuat berdasarkan partisipan, konteks, situasi dan tema tuturan.

Penggunaan metafora “berdamai” mengindikasikan keinginan untuk bersiap hidup dengan kondisi di mana hidup perlu dilanjutkan di tengah pandemi COVID-19. Berdamai atau berdampingan dengan COVID-19, secara konseptual bahwa COVID-19 akan tetap ada hingga vaksin baru dapat ditemukan. Dalam proses hadirnya vaksin baru COVID-19, masyarakat harus tetap produktif dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Metafora ‘berdampingan’ inilah yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan dengan menyadari bahwa virus itu ada di samping manusia sehari-hari.

- (6) Ini bukan dilema kehidupan. Kita sudah pasti berubah untuk mengatasi risiko. Itu keniscayaan itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai **new normal** atau **tatanan kehidupan baru** tapi kehidupan yang berbeda itu bukanlah kehidupan yang penuh pesimisme atau ketakutan.
- (7) Jadi saya ingatkan juga pada daerah apabila sudah ingin memutuskan masuk ke **normal baru** bicarakan dulu dengan gugus tugas datanya seperti apa, pergerakannya seperti apa, fakta-faktanya seperti apa karena itu data di sini ada saya lihat ada semuanya jadi lihat perkembangan data epidemiologi terutama angka nol dan angka RT.

Sebelum memulai membahas metafora “New Normal” dalam permasalahan Pandemi Covid-19, ada istilah lain yang pernah muncul dalam hal ekonomi, yaitu “New Economics”. Istilah “New Economics” menggunakan bahasa secara kreatif untuk melampirkan asosiasi pertumbuhan ekonomi. Menurut The New Economics Foundation yang dikutip (NEF, 2015:6), istilah ‘ketidaktumbuhan ekonomi’ awalnya dicetuskan oleh Herman Daly untuk menyatakan bagaimana di sisi lain pertumbuhan menjadi kurang ekonomis, seperti biaya lebih besar daripada manfaat yang didapat.

Wacana “New Economis” menjadi alternatif untuk kebijakan moneter untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, keberlanjutan, dll. Tujuan utama yang ingin dicapai dari wacana positif “New Economics” yaitu selain untuk mengenalkan teks baru, juga untuk mengumpulkan fitur li-inguistik yang dapat bermanfaat dalam menyampaikan hal baru. Penggunaan istilah ini lebih halus bila dibandingkan dengan penggunaan redefinisi atau metafora ‘ketidaktumbuhan ekonomi’ yang akan menimbulkan prasangka ke wacana arus utama lainnya.

Beralih pada penggunaan metafora “new normal” dalam permasalahan Pandemi Covid-19. Istilah “New Normal” diperkenalkan oleh Direktur Regional WHO untuk Eropa, yaitu Dr. Hans Henri P. Kluge pada 16 April 2020 melalui laman World Health Organization (WHO) berjudul “Transisi menuju “*new normal*” selama pandemi COVID-19 harus berpedoman pada prinsip kesehatan. (WHO, 2020).

Melalui pernyataan tersebut, organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menyiapkan pedoman transisi menuju kebiasaan baru selama masa pandemic COVID-19. Dalam panduan yang dikeluarkan, negara harus memiliki komitmen mampu mengendalikan penularan COVID-19 sebelum menerapkan new normal. Metafora new normal merupakan suatu perilaku atau kebiasaan baru yang telah berubah akibat COVID-19.

Presiden Joko Widodo dalam pidato tanggal 15 Mei 2020 (disiarkan oleh tvOne) menjelaskan bahwa kebiasaan baru bukanlah suatu dilema kehidupan. Adanya COVID-19 yang terus mengancam serta belum ditemukannya vaksin membuat kehidupan berubah guna mengatasi risiko penyebaran virus. Perubahan ini tidak dapat dibiarkan saja atau hanya menutup diri, tetapi perubahan kebiasaan baru ini guna melangsungkan kegiatan seperti biasa dengan menggarisbawahi penggunaan protokol kesehatan.

Istilah new normal muncul untuk memulai kehidupan dan tatanan baru dengan berbagai protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus COVID-19, seperti rajin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker saat berada di luar rumah, jaga jarak aman, dan menghindari kerumunan. Kebiasaan baru ini dapat diterapkan oleh masyarakat dan menjadi suatu kesadaran kolektif. Konsep ‘new normal’ digunakan untuk memulai aktivitas baru diberbagai bidang seperti

ekonomi, keagamaan, pendidikan, dan sektor lainnya agar dapat berlangsung, tetapi dengan mematuhi aturan yang berlaku agar aman dari paparan COVID-19. Sekali lagi, penggunaan analisis wacana positif dalam “New Economics” ataupun “New Normal” sebagai bentuk pengenalan fitur linguistik yang dapat menjadi alternatif luas dalam domain peradaban atau kehidupan. Penggunaan metafor ini terus diulang-ulang untuk dapat berterima di masyarakat. Penyajian metafora dalam suatu hal akan terus bersaing hingga akhir. Metafora yang paling sesuai atau tepat akan berada di atas dan menyingkirkan metafora lain yang kurang populer. Skema komunikasi baru berkembang dan bersaing dalam kepopuleran penutur (Dominguez (2015)).

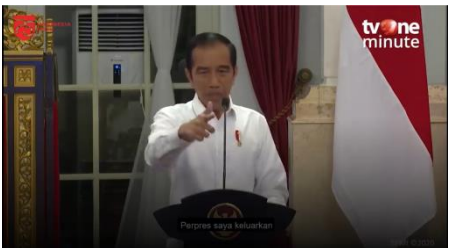


Multimodal sebagai Suatu Strategi

Analisis wacana multimodal merupakan paradigma baru dalam perkembangan studi wacana dengan memperluas cakupan bahasa dengan kombinasi lain, seperti gambar, gerakan, musik, tatapan, gestur tubuh, suara, dan lain (Baldry & Thibault, 2006). Terminologi dalam analisis wacana multimodal begitu terbuka karena mengintegrasikan dengan pendekatan yang berkembang dalam bidang lain, misalnya keterkaitan bahasa dengan makna yang biasa disebut multisemiotik, atau semiotik multimodal. Dalam perkembangannya, analisis wacana multimodal lahir akibat pergeseran paradigmatis studi bahasa ke studi integrasi bahasa dengan aspek lain. Hal ini digunakan sebagai usaha menafsirkan berbagai praktik wacana guna menemukan makna yang muncul dari berbagai sumber semiotik di berbagai media. Analisis multimodal menjadi instrumen kunci untuk mencari dan mengambil informasi dari suatu wacana (O’Halloran, 2011).

Area sentral dalam kajian multimodal (Jewitt, 2009) terdapat pada hubungan antarsemiotik yang timbul dari interaksi. Dalam kajian ini makna semiotik digunakan untuk menggambarkan wacana positif yang dibangun oleh Joko Widodo (misalnya bahasa, gambar, dan gerakan). Dalam rekaman video yang diunggah oleh Sekretariat Presiden dalam sidang kabinet paripurna tanggal 18 Juni 2020 dan disiarkan kembali oleh TV One (28 Juni 2020 - Jokowi Marah! Penanganan Covid 19 Tak Ada Perkembangan Signifikan!) mengilustrasikan wacana multimodal baik dalam tatapan, gestur tubuh, bahasa, dan nada suara. Presiden Joko Widodo yang saat itu memimpin rapat dengan menteri memberikan arahan, nasihat, dan kritikan atas penanganan Covid-19 di Indonesia. Gestur tubuh Joko Widodo dalam rapat menunjukkan kemarahan kepada para menteri. Perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 1
Transkrip multimodal Joko Widodo dalam rapat kabinet paripurna

Waktu	Gambar Data	Transkrip Verbal	Transkrip Non Verbal
0:5		Bapak Ibu sekalian yang saya hormati, suasana dalam 3 bulan ke belakang ini dan ke depan mestinya yang ada adalah suasana krisis. Kita juga mestinya juga semuanya yang ada di sini sebagai pimpinan, sebagai penanggung jawab, kita yang berada di sini bertanggungjawab kepada 260 juta penduduk Indonesia	Berdiri tegak, bibir bawah lebih terkatup daripada bibir atas.
1:30		Perasaan ini harus sama kita harus ngerti ini jangan biasa-biasa saja jangan linier Jangan menganggap ini norma bahaya sekali kita	Berdiri dengan tegak, berbicara sambil membuka mulut, gigi tertutup rapat, tangan mengepal kemudian membanting ke bawah.

3:08		<p>Manajemen krisis sudah berbeda semuanya. Kalau perlu kebijakan Perpu, ya Perpu saya keluarkan. Kalau perlu Perpres, Perpres saya keluarkan. Kalau saudara-saudara punya Peraturan Menteri, keluarkan untuk menangani negara tanggung jawab kita kepada 267 juta rakyat.</p>	<p>Berdiri tegak, berbicara sambil mengarahkan telunjuk ke audien sambil menjatuhkan tangan dengan cepat.</p>
3:56		<p>Secepatnya keluarkan belanja itu secepat-cepatnya karena uang beredar akan semakin banyak, konsumsi masyarakat nanti akan naik. Jadi belanja-belanja Kementerian tolong dipercepat. Sekali lagi jangan menganggap ini biasa-biasa saja. Percepat kalau ada hambatan keluarkan peraturan.</p>	<p>Berdiri tegak sambil berbicara. Dada di angkat, kedua tangan di angkat bersama-sama, kemudian dihempaskan ke bawah dengan cepat secara bersama-sama.</p>
6:40		<p>Hanya gara-gara urusan peraturan, urusan peraturan. Ini extraordinary, Saya harus ngomong apa adanya gak ada progress yang signifikan gak ada.</p>	<p>Berdiri tegak, pandangan menatap agak sayu, mulut terkutup dalam, mengucapkan sesuatu dengan tegas.</p>

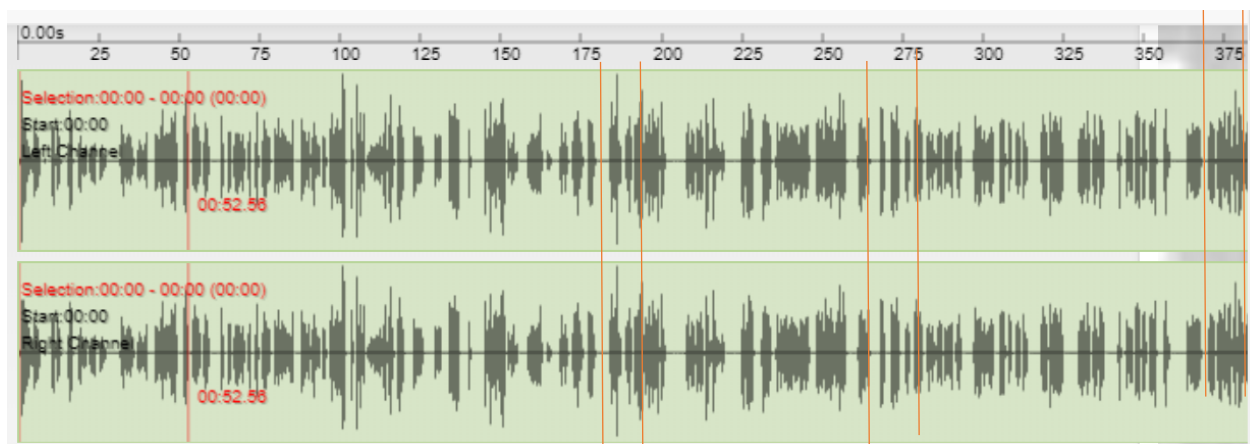
Pidato Presiden Joko Widodo pada rapat kabinet paripurna tanggal 18 Juni 2020 tentang penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan sejak Indonesia menetapkan sebagai Darurat Covid-19 pada akhir Januari (BNPB, 2020). Sejak diumumkan menjadi status darurat Covid-19 hingga pidato tanggal 18 Juni 2020, presiden Joko Widodo telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait penanganan Covid-19 (baca: lampiran data). Dapat dikatakan, pidato tanggal 18 Juni 2020 menjadi titik kemarahan presiden atas beberapa kebijakan yang kurang signifikan dalam penanganan Covid-19 yang dilakukan oleh menteri. Rasa marah menurut Greenberg dan Watson (2006) tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang positif atau negatif pada tingkatan yang wajar. Namun, gaya kelekatan dalam pidato dan konteks tuturan seorang pemimpin kepada pembantu menjadi hal yang wajar.

Pidato yang diunggah oleh Sekretariat Presiden dan diunggah ulang oleh media TV One tidak berlangsung lama. Video tersebut akan dibahas secara runtut dari durasi awal hingga akhir. Pada gambar pertama pada tabel, Presiden Joko Widodo berdiri tegak sambil menatap audiens (para menteri dan pimpinan lembaga negara). Dari gestur awal membuka rapat paripurna, tampak bibir presiden yang terkutup lebih dalam sebelum mengeluarkan kata-kata. Menurut Lama & Ekman (2008), gestur dengan mengatupkan bibir secara mendalam dan tampak mengerucut menandakan suatu kemarahan yang telah disimpan. Perasaan terluka menjadi pengalaman emosional yang dialami akibat devaluasi seseorang (MacDonald & Leary, 2005). Perasaan kecewa akibat instruksi yang diberikan tidak sesuai dan tidak signifikan itulah yang mendasari lahirnya perasaan emosional. Hal itu kemudian diselaraskan dengan ucapan, *“Kita juga mestinya juga semuanya yang ada di sini sebagai pimpinan, sebagai penanggung jawab, kita yang berada di sini bertanggungjawab kepada 260 juta penduduk Indonesia”*.

Fitur kinetik yang teridentifikasi, presiden Joko Widodo berbicara sambil mengangkat tangan dan menghempaskan dengan cepat, mengarahkan telunjuk ke audiens lalu menjatuhkan dengan

cepat, mengangkat kedua tangan dan menjatuhkan lagi dengan cepat. Selain itu, Joko Widodo juga tampak memandang audiens dengan lekat, berbicara dengan mengepalkan tangan sambil merapatkan gigi secara rapat.

Perhatikan frekuensi tekanan nada pada gambar 1. Pada gambar tersebut, tuturan Joko Widodo cenderung memberi tekanan pada kata-kata tertentu. Joko Widodo mengolah tuturan dengan variasi nada rendah dan tinggi dalam penekanan. Gambar tersebut mencoba menunjukkan frekuensi tuturan Joko Widodo yang fluktuatif dan diiringi penekanan pada bagian tertentu. Penekanan nada tinggi misalnya pada durasi (1:36—1:43) yang berbunyi “*jangan biasa-biasa saja jangan linier Jangan menganggap ini norma bahaya sekali kita*”, Perpu, ya Perpu saya keluarkan. Kalau perlu Perpres, Perpres saya keluarkan. Kalau saudara-saudara punya Peraturan Menteri, keluarkan untuk menangani negara tanggung jawab kita kepada 267 juta rakyat (3:03—3:14), Saya harus ngomong apa adanya gak ada progress yang signifikan gak ada. (6:40—6:45).



Gambar 1. Frekuensi suara Presiden Joko Widodo saat rapat kabinet paripurna

Secara multimodal, Joko Widodo dalam tuturan pidato rapat kabinet paripurna menunjukkan kemarahan. Namun, kemarahan tersebut dapat dikategorikan sebagai hal positif. Faupel, Herrick, Sharp (2011) memaparkan tiga hal tentang kemarahan, yaitu terjadi akibat kebutuhan tidak terpenuhi, marah untuk mendapatkan yang diinginkan, marah untuk melampiaskan emosi terpendam. Merujuk Faupel, dkk., Presiden Joko Widodo marah karena tidak terpenuhinya target-target dalam penanganan Covid-19. Joko Widodo ‘melampiaskan’ kemarahan guna mendapatkan kembali yang diinginkan dengan mengatakan ‘apapun yang akan saya lakukan untuk 267 juta rakyat kita’.

Individu diposisikan sebagai seperangkat struktur sosial yang diatur oleh sistem simbol budaya. Struktur sosial dan budaya turut mempengaruhi penilaian kognitif tentang orang lain dan situasi emosi (Stets & Turner, 2008:33). Interaksi yang terjadi di istana menunjukkan bahwa secara struktur sosial presiden berada dalam kasta yang lebih tinggi. Meskipun secara substansi kemarahan ada sisi negatif, tetapi bentuk kemarahan yang disampaikan menjadi tekanan, permintaan, dorongan suatu progresivitas ke arah penanganan Covid-19 yang lebih baik

SIMPULAN

Untuk mengeksplorasi peran pemimpin negara dalam menangani permasalahan COVID-19, artikel ini mengkaji konstruksi wacana yang menenangkan (kedamaian, progresivitas) yang disampaikan Presiden Indonesia Joko Widodo. Untuk mengkaji konstruksi tersebut, kerangka analisis wacana positif digunakan untuk menganalisis bagaimana seorang pemimpin negara menggunakan bahasa untuk mengingatkan, mengarahkan, membangun kepercayaan, serta membentuk kenyamanan, ketenangan, kedamaian di tengah Pandemi COVID-19. Hasilnya adalah

konstruksi yang dibangun mengarah pada sisi optimisme dan progresivitas. Pembingkai wacana positif yang dilakukan Presiden Joko Widodo tentang konstruksi kedamaian di tengah pandemi mengarah pada tiga strategi diskursif utama, penggunaan imajinasi kolektif, penggunaan metafora, dan multimodal sebagai strategi. Kekuatan persuasif dari strategi ini dikuatkan oleh kombinasi dalam gestur tubuh dan bentuk repetisi. Tuturan Joko Widodo yang menjadi data penelitian ini hanya terbatas pada kurun waktu bulan Maret hingga Juni 2020. Selain itu, melalui tuturan-tuturan tersebut perlu ditinjau kembali keabsahan terhadap dampak yang dialami masyarakat. Wacana positif setidaknya memberi kontribusi dalam permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, Sholahuddin. (2020). Jangan Panik Hadapi Covid-19. Malang Post, Selasa 31 Maret 2020.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Verso).
- Baldry, A. P., and Thibault, P. J. (2006), *Multimodal Transcription and Text Analysis*. London: Equinox.
- Bartlett, T. (2012). *Hybrid voices and collaborative change: Contextualising positive discourse analysis*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203109373>
- Bartlett, T. (2012). *Hybrid voices and collaborative change: Contextualizing positive discourse analysis*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203109373>
- Bartlett, T. (2017). Positive discourse analysis. In J. Flowerdew, & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 133–147). London and New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315739342-10>
- Bhatia, R., (2020). Public engagement is key for containing COVID-19 pandemic. *Indian J. Med. Res.* https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR_780_20
- BNPB. (2020). Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia.
- Bonneux, L., Van Damme, W. (2006). An iatrogenic pandemic of panic. *BMJ* 332 (7544), 786–788. <http://doi.org/10.1136/bmj.332.7544.786>.
- Brooks, S.K., Webster, R.K., Smith, L.E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., Rubin, G.J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet* 395, 912–920. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Chatti, S. (2019). Metaphorizing deception in political communication: The Wall metaphor in Tunisian electoral politics as a case study. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 15(1), 69–85. https://doi.org/10.1386/macp.15.1.69_1
- Chilton, P. (2006). *Metaphors in Political Discourse*. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 63–
<https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00728-8>
- Cui, J., Li, F., & Shi, Z. L. (2019). Origin and evolution of pathogenic coronaviruses. *Nature Reviews Microbiology*, 17(3), 181–192. <https://doi.org/10.1038/s41579-018-0118-9>
- Das, Nileswar., Narnoli S., Kaur A., Sarkar S. (2020). Pandemic, panic, and psychiatrists - what should be done before, during, and after COVID-19?, *Asian Journal of Psychiatry* (2020), doi: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102206>
- Domínguez, Martí. (2015). “On the Origin of Metaphors”, dalam *Metaphor and Symbol, A Literary Journal*. 30:3, halaman: 240-255. doi: <https://doi.org/10.1080/10926488.2015.1049858>
- Efendi, Agik Nur. (2018). Revitalisasi Semangat Bahari untuk Menyongsong Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia Melalui Karya Sastra Melayu. *Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI* yang digelar di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, 28—31 Oktober 2018.
- Faupel, A., Herrick, E., & Sharp, P. (2011). *Anger Management: A Practical Guide* (2nd ed.). Oxon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839881>
- G. Ippolito, D.S. Hui, F. Ntoumi, M. Maeurer, A. Zumla (2020). Toning down the 2019-nCoV media hype — and restoring hope. *Lancet Respir*, 2600 (20) (2020), pp. 2019-2020, [10.1016/S2213-2600\(20\)30070-9](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30070-9)
- Gallagher, Andrew. (2012). “Metaphors in American Politics”, dalam diakses 22 Juli 2020.

- Gay, W. C. (2008). The language of war and peace. *Encyclopedia of violence, peace, and conflict* (Second Edition), 1115-1127. <https://doi.org/10.1016/B978-012373985-8.00093-3>
- Gnanaseelan, J. (2015). The Metaphors on International Intervention: A Discourse Analysis of the Sri Lankan English Newspaper Editorials. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(4), 21–35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel>
- Gralinski, L.E., V.D. Menachery. (2020). Return of of the the Coronavirus: 2019-nCoV Viruses, 12 (135) (2020), pp. 1-8. doi: <https://doi.org/10.3390/v12020135>
- Greenberg, L.S & Watson, J.C. (2006). *EmotionFocuced Therapy for Depression*. Washington DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11286-000>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Infografis COVID-19. Available at: <https://covid19.go.id/> (accessed 7 Juni 2020).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of languagein a social-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanif, Hasrul. (2007). “Antagonisme Sosial, Diskonsensus, dan Rantai Ekuivalensi: Menegaskan Kembali Urgensi Model Demokrasi Agonistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 11, Nomor 1, Juli 2007: 119—136.
- Hughes, J. (2018). Progressing positive discourse analysis and/in critical discoursestudies: Reconstructing resistance through progressive discourse analysis. *Review of Communication*, 18(3), 193–211. <https://doi.org/10.1080/15358593.2018.1479880>
- Ihsanudin. (2020, March 2). “BREAKING NEWS: Jokowi Umumkan Dua Orang di Indonesia Positif Corona”. *Kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921-/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>. Accessed on May 5, 2020.
- Jewitt, C. (ed) (2009). *Handbook of Multimodal Analysis*. London: Routledge.
- Kang Sim, Hong Choon Chua, Eduard Vieta, George Fernandez. (2020). The Anatomy of Panic Buying Related to the Current COVID-19 Pandemic. *Psychiatry Research*, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113015>
- Karasneh, Reema., Sayer Al-Azzam, Suhaib Muflih, Ola Soudah, Sahar Hawamdeh, Yousef Khader. (2020). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.027>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta Selatan.
- Lakoff G & Johnson M (1999). *Philosophy in the flesh*. New York: Basil Books.
- Dalai T. G., & Ekman, P. (2008). *Emotional awareness: Overcoming the obstacles to psychological balance and compassion: A conversation between the Dalai Lama and Paul Ekman*. Times Books/Henry Holt and Co.
- Liu, K., Chen, Y., Wu, D., Lin, R., Wang, Z., & Pan, L. (2020). Effects of progressive muscle relaxation on anxiety and sleep quality in patients with COVID-19. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 39, 101132. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101132>
- MacDonald, G., & Leary, M. R. (2005). Why does social exclusion hurt? The relationship between social and physical pain. *Psychological Bulletin*, 131, 202–223. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.2.202>
- Mahmoud, J. S. R., Staten, R. T., Hall, L. A., & Lennie, T. A. (2012). The relationship among young adult college students' depression, anxiety, stress, demographics, life satisfaction, and coping styles. *Issues in Mental Health Nursing*, 33(3), 149–156. <https://doi.org/10.3109/01612840.2011.632708>
- Majid. (2007). Positive discourse analysis? Retrieved from <http://lancastermaze.blogspot.com-/2007/02/positivediscourse-analysis.html> on June 8, 2020
- Martaon, A.T (May 17, 2020). Berdamai dengan Pandemi Covid-19 Bukan Berarti Kalah. *Medcom.id*. Retrieved from <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/1bVj9APb-berdamai-denganpandemi-covid-19-bukan-berarti-kalah>. Accessed on June 13, 2020.
- Martin, J. R. (1999). Grace: The logogenesis of freedom. *Discourse Studies*, 1(1), 29–56. <https://doi.org/10.1177/1461445699001001003>

- Martin, J. R. (2004). Positive discourse analysis: Solidarity and change. *Revista Canariade Estudios Ingleses*, 49, 179–200.
- Nartey, M. (2020). Voice, agency and identity: a positive discourse analysis of ‘resistance’ in the rhetoric of Kwame Nkrumah. *Language and Intercultural Communication*, 20(2), 193–205. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1722686>
- Nartey, M., & Ernanda. (2020). Formulating emancipatory discourses and reconstructing resistance: a positive discourse analysis of Sukarno’s speech at the first Afro-Asian conference. *Critical Discourse Studies*, 17(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1617758>
- NEF, (2015). *People powered money: designing, developing and delivering community currencies*. New Economics Foundation.
- O’Grady, William et al. 2005. *Contemporary Linguistics: An Introduction (Fifth Edition)*. New York: Bedford/St. Martin’s.
- O’Halloran, K. L. (in press 2011). Multimodal Discourse Analysis. In K. Hyland and B. Paltridge (eds) *Companion to Discourse*. London and New York: Continuum.
- Ocak, G., Ocak, I., & Ozpinar, D. (2016). Turkish Students’ Metaphors about the European Union. *International Journal of Instruction*, 8(1), 157–172. <https://doi.org/10.12973/iji.2015>
- Oxford, R. (2013). *The language of peace*. United States: Information Age Publishing Inc.
- Palimbong, Daud Rodi. (2015). Makna Kontekstual dalam Novel Diary Pramugari Karya Agung Webe. *Jurnal KIP*, IV(2), 15–27.
- Sagita K, Nafilah Sri. (2020, 15 May). Mungkinkah 'Berdamai' dengan Corona? Detik.com. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5015469/mungkinkah-berdamai-dengan-corona>. Accessed on June 13, 2020.
- Schäffner, C., & Wenden, A. (1995). *Language and peace*. Amsterdam: Harwood Academic Publisher.
- Sharma, S., Sharma, M., Singh, G. (2020). A chaotic and stressed environment for 2019-nCoV suspected, infected and other people in India: Fear of mass destruction and causality. *Asian Journal of Psychiatr* 51, 102049. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102049>
- Sharp, P. (2011). *Anger Management: A Practical Guide (2nd ed.)*. Oxon: Routledge.
- Shirlow, Peter & Mc Govern, Mark. (1998). Language, discourse and dialogue: Sinn Fein and the Irish peace process. *Political Geography*, 17(2):171–186 [https://doi.org/10.1016/S0962-6298\(97\)00037-1](https://doi.org/10.1016/S0962-6298(97)00037-1)
- Stets, J. E., & Turner, J. H. (2008). The sociology of emotions. *Handbook of emotions*, 32–46.
- Stibbe, A. (2017) Positive Discourse Analysis: rethinking human ecological relationships. In: *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315687391-12>
- Stibbe, A. (2012). *Animals erased: discourse, ecology, and reconnection with the natural world*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Su, T. (2016). Positive discourse analysis of Xi Jinping’s speech at the National University of Singapore under Appraisal Theory. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(4), 796–801. <https://doi.org/10.17507/jltr.0704.22>
- Suh, Y., An, S., & Forest, D. (2015). *Immigration, imagined communities, and collective memories of Asian American experiences: A content analysis of Asian American experiences in Virginia U.S. history textbooks*. *The Journal of Social Studies Research*, 39(1), 39–51. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2014.05.002>
- Tezcan, Gamze. (2019). "The Pre-Service Teachers' Metaphorical Perceptions about Syrian Asylum Seekers' Children." *International Journal of Progressive Education* 15.2: 9–29. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.189.2>
- Van Dijk, T. (1990). Social cognition and discourse. In H. Giles, & R. P. Robinson (Eds.), *Handbook of social psychology and language* (pp. 163–183). Chichester: Wiley.
- Wertsch, J.I. (2002). *Voices of Collective Memory*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511613715>
- Wodak, R. & Chilton, P.A. (2005). *A new agenda in (critical) discourse analysis: theory, methodology, and interdisciplinarity*. Philadelphia: J. Benjamins Pub. Co. <https://doi.org/10.1075/dapsac.13>
- World Health Organization (2020, 16 April). Statement – Transition to a ‘new normal’ during the COVID-19 pandemic must be guided by public health principles. <https://www.euro.who.int/en/about->

[us/regional-director/statements-and-speeches/2020/statement-transition-to-a-new-normal-during-the-covid-19-pandemic-must-be-guided-by-public-health-principles](https://www.who.int/director-general/speeches/detail/2020-01-30-statement-transition-to-a-new-normal-during-the-covid-19-pandemic-must-be-guided-by-public-health-principles)

World Health Organization (2020, January 30). Statement on the second meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV). [https://www.who.int/news-room/detail/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-\(2005\)-emergencycommittee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/news-room/detail/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-(2005)-emergencycommittee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-(2019-ncov))

World Health Organization (2020, July 26). In Indonesia, from Mar 2 to 2:34pm CEST, 26 July 2020, there have been 97,286 confirmed cases of COVID-19 with 4,714 deaths. <https://covid19.who.int/region/sear/country/id>

Worldmeter. (2020). COVID-19 Coronavirus Pandemic. Available at: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>. (accessed 7 Juni 2020)

Yahya, A.N (2020, May 19). Jokowi Ajak Damai Covid-19, Kalla: Virusnya Enggak Mau, Bagaimana?. Kompas.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/19/12453651/jokowi-ajak-damai-covid-19-kalla-virusnya-enggak-mau-bagaimana>. Accessed on June 13, 2020.